



Model Pembelajaran PAI Berbasis *Meaning-Centered Learning* sebagai Alternatif Pendekatan Kognitif di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang

Islamic Religious Education Learning Model Based on Meaning-Centered Learning as an Alternative Cognitive Approach at Al Iman Integrated School, Sintang Regency

Puji Wismaningrum¹, Muhammad Amin Fatih²

^{1,2}Universitas Al Qolam Malang

Email : ppujiwismaningrum@gmail.com¹, amienelfatih@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 24-12-2025

Revised : 26-12-2025

Accepted : 28-12-2025

Pulished : 30-12-2025

Abstract

The learning model in Islamic Religious Education (PAI), which has traditionally been dominated by a cognitive approach, tends to focus on memorization and information transfer. This often neglects the meaning and spiritual experience of students as agents of learning. In the era of globalization, educational challenges confront the need to develop character, meaning, and deep understanding rather than merely factual knowledge. This study proposes Meaning-Centered Learning (MCL) as an alternative approach to Islamic Religious Education (PAI) learning at Al Iman Terpadu School in Sintang Regency. This approach is designed to enhance students' understanding, spiritual reflection, and active involvement in Islamic Religious Education (PAI) learning, resulting in holistic, contextual, and meaningful learning. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation of teachers and students. Findings indicate that the implementation of MCL can enhance students' in-depth understanding of Islamic Religious Education concepts, learning motivation, and the connection between religious values and their life experiences. Recommendations are presented as a reference for developing Islamic Religious Education (PAI) curricula in the context of integrated education in Indonesia.

Keywords: *Meaning-Centered Learning, Islamic Religious Education Learning, Cognitive Approach.*

Abstrak

Model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini dominan pada pendekatan kognitif cenderung memusatkan pada hafalan dan transfer informasi. Hal ini sering mengabaikan dimensi makna dan pengalaman spiritual siswa sebagai agen pembelajaran. Di era globalisasi, tantangan pendidikan menghadapi kebutuhan pembentukan karakter, makna, dan pemahaman yang mendalam daripada sekadar pengetahuan faktual. Penelitian ini mengusulkan *Meaning-Centered Learning* (MCL) sebagai alternatif pendekatan dalam pembelajaran PAI di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, refleksi spiritual, serta keterlibatan aktif siswa dalam belajar PAI sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan bermakna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa implementasi MCL mampu meningkatkan pemahaman konsep PAI secara mendalam, motivasi belajar, serta keterkaitan nilai-



nilai agama dengan pengalaman hidup siswa. Rekomendasi disampaikan sebagai acuan pengembangan kurikulum PAI di konteks pendidikan terpadu di Indonesia.

Kata kunci: *Meaning-Centered Learning*, Pembelajaran PAI, Pendekatan Kognitif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat strategis dalam sistem pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan keislaman secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini sejalan dengan orientasi pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, PAI masih sering diposisikan sebagai mata pelajaran yang menitikberatkan pada transfer pengetahuan kognitif, seperti hafalan ayat, definisi, dan konsep normatif, tanpa diiringi proses pendalaman makna dan refleksi pengalaman peserta didik (Muhaimin, 2017).

Sejumlah penelitian pada jurnal nasional menunjukkan bahwa dominasi pendekatan kognitif tradisional dalam pembelajaran PAI berdampak pada rendahnya keterlibatan emosional dan spiritual siswa. Pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* dan berorientasi evaluasi hasil belajar semata cenderung membuat siswa memahami agama secara tekstual, formalistik, dan terpisah dari realitas kehidupan mereka (Suyatno, 2018; Fathurrohman, 2020). Akibatnya, nilai-nilai Islam belum sepenuhnya bertransformasi menjadi sikap dan perilaku nyata dalam konteks sosial peserta didik.

Secara teoretis, kondisi tersebut bertentangan dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Ausubel, 1968). Konsep *meaningful learning* menekankan pentingnya relevansi, konteks, dan kebermaknaan materi agar pembelajaran menghasilkan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks PAI, pembelajaran bermakna tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual sebagai satu kesatuan utuh (Zakiyah & Rusdiana, 2019).

Seiring perkembangan teori pembelajaran, pendekatan *Meaning-Centered Learning* (MCL) hadir sebagai penguatan dari pembelajaran bermakna dengan memberikan penekanan khusus pada pencarian dan konstruksi makna personal peserta didik melalui refleksi nilai, pengalaman hidup, dan konteks sosial-budaya. Beberapa penelitian pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi makna dan refleksi mampu meningkatkan kesadaran moral, motivasi intrinsik, serta kedalaman pemahaman keagamaan siswa (Hidayat & Suryana, 2021). Namun, implementasi MCL secara sistematis dalam pembelajaran PAI masih relatif jarang dikaji, terutama dalam konteks sekolah Islam terpadu.

Dalam konteks lokal Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, yang memiliki kekayaan budaya, keragaman sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat religius, pembelajaran PAI dituntut



untuk mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Integrasi nilai agama dengan pengalaman keseharian, kearifan lokal, serta tantangan sosial remaja menjadi kebutuhan mendesak agar PAI tidak kehilangan relevansi dan daya transformasinya. Penelitian oleh Rahman dan Anwar (2022) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang tidak kontekstual cenderung gagal membentuk karakter religius yang autentik di daerah multikultural.

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus mengkaji Model Pembelajaran PAI Berbasis *Meaning-Centered Learning* pada sekolah Islam terpadu di daerah, khususnya di Kabupaten Sintang, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian PAI masih berfokus pada pendekatan metode, media, atau evaluasi pembelajaran, belum pada pengembangan model yang menempatkan makna belajar sebagai inti proses pendidikan agama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk mengisi celah (*research gap*) dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAI yang kontekstual, humanistik, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data berasal dari buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pengembangan teknologi dalam pendidikan Islam dan spiritualitas. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema strategis yang berkaitan dengan pengembangan teknologi PAI berbasis spiritual. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan interpretasi kritis terhadap hasil kajian (“PENULISAN KARYA ILMIAH PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM AL-QOLAM MALANG TAHUN 2021” 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Meaning-Centered Learning* dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang**

Penerapan *Meaning-Centered Learning* (MCL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial setempat. Sekolah ini berada dalam konteks masyarakat yang religius, multikultural, dan memiliki dinamika sosial khas daerah Kalimantan Barat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup disampaikan secara normatif dan kognitif, tetapi perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai yang bermakna melalui pengalaman konkret siswa (Haningsih 2022). MCL memungkinkan guru PAI mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat Sintang.

Dalam praktiknya, diskusi reflektif terhadap teks keagamaan menjadi strategi awal penerapan MCL di Sekolah Al Iman Terpadu Sintang. Guru PAI tidak hanya membimbing siswa membaca dan memahami ayat Al-Qur'an atau hadis secara tekstual, tetapi juga mengajak mereka merefleksikan maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi antar teman, kejujuran dalam belajar, dan adab berinteraksi di lingkungan sekolah terpadu (Sukron 2025). Diskusi ini memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pengalaman pribadi yang relevan



dengan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna (Wafa and Nadhif 2025).

Selain diskusi reflektif, studi kasus kehidupan nyata yang diangkat dari realitas sosial siswa Sintang menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI berbasis MCL. Kasus-kasus seperti penggunaan gawai dan media sosial secara etis, pergaulan remaja di lingkungan lokal, serta sikap saling menghargai dalam masyarakat yang beragam budaya dianalisis bersama dengan perspektif ajaran Islam. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai PAI tidak bersifat abstrak, melainkan dapat menjadi pedoman dalam menghadapi persoalan nyata yang mereka alami sehari-hari. Studi kasus semacam ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral siswa (Rasyidi 2024).

Implementasi MCL di Sekolah Al Iman Terpadu Sintang juga diperkuat melalui proyek kelompok berbasis pengamalan nilai-nilai Islam. Proyek tersebut dapat berupa kegiatan bakti sosial, praktik kepedulian lingkungan sekolah pengelolaan kegiatan keagamaan, atau kampanye akhlak mulia di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar (Di, Dasar, and Aini 2021). Melalui proyek kelompok siswa tidak hanya belajar tentang konsep akhlak dan ibadah, tetapi juga mengamalkannya secara langsung dalam konteks sosial yang nyata. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan terpadu yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Naila et al. 2025).

Selanjutnya journaling spiritual diterapkan sebagai sarana refleksi personal bagi siswa Sekolah Al Iman Terpadu Sintang. Dalam jurnal ini siswa menuliskan pengalaman religius mereka pemahaman baru yang diperoleh serta perubahan sikap yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran PAI. Aktivitas journaling membantu siswa menyadari proses pencarian makna dalam diri mereka dan mendorong kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Refleksi tertulis ini juga menjadi bahan evaluasi autentik bagi guru dalam menilai perkembangan afektif dan spiritual siswa bukan hanya capaian kognitif semata (Pomalo and Kristian 2025).

Secara keseluruhan penerapan *Meaning-Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang mampu menjembatani kesenjangan antara teks keagamaan dan realitas kehidupan siswa. Pembelajaran PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran hafalan tetapi sebagai proses pembentukan makna sikap dan perilaku islami yang kontekstual. Dengan demikian MCL berperan strategis dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang relevan humanistik dan berdaya transformasi sesuai dengan visi pendidikan Islam terpadu di daerah Sintang.

Dampak *Meaning-Centered Learning* terhadap Pemahaman dan Motivasi Siswa

Penerapan *Meaning-Centered Learning* (MCL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam menjelaskan nilai-nilai agama secara kontekstual. Siswa tidak lagi sekadar menghafal konsep ajaran Islam tetapi mampu mengaitkan nilai tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah keluarga



maupun masyarakat (Mata and Pai 2024). Pemahaman yang bersifat kontekstual ini menunjukkan bahwa siswa telah melalui proses konstruksi makna di mana pengetahuan agama diinternalisasi dan dimaknai sesuai dengan pengalaman personal mereka. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas kehidupan peserta didik (Fahriyeh 2024).

Selain peningkatan pemahaman MCL juga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Pembelajaran PAI yang dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup siswa membuat materi terasa lebih relevan dan bermakna sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti diskusi studi kasus dan proyek pembelajaran karena mereka merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Relevansi materi dengan kebutuhan dan pengalaman siswa menjadikan pembelajaran PAI tidak lagi dipersepsikan sebagai kewajiban akademik semata melainkan sebagai proses pembelajaran yang memberikan nilai dan manfaat nyata bagi kehidupan mereka (Arman 2023).

Dampak lain yang menonjol dari penerapan MCL adalah meningkatnya kualitas interaksi antara siswa dan guru. Dalam pembelajaran berbasis makna guru PAI berperan sebagai fasilitator dan pendamping spiritual yang membuka ruang dialog refleksi dan ekspresi pengalaman keagamaan siswa. Pola interaksi yang dialogis dan reflektif ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan partisipatif (Setiyadi, Handoyo, and Waluyo 2025). Siswa merasa dihargai pandangan dan pengalamannya sehingga hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi lebih dekat dan bermakna tidak terbatas pada hubungan instruksional semata (Studi et al. 2024).

Lebih jauh interaksi yang bermakna tersebut turut memperkuat dimensi spiritual dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan materi ajar, tetapi juga dengan nilai, makna, dan pengalaman religius yang dibimbing oleh guru. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya iklim pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan kesadaran spiritual dan karakter islami siswa (Sekolah, Agama, and Banjarmasin 2024). Dengan demikian *Meaning-Centered Learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan motivasional, tetapi juga memperkuat relasi spiritual dan emosional dalam pembelajaran PAI di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang.

Tantangan Implementasi *Meaning-Centered Learning* di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang

Meskipun *Meaning-Centered Learning* (MCL) menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman dan motivasi siswa, implementasinya dalam pembelajaran PAI di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang tidak terlepas dari sejumlah tantangan struktural dan pedagogis. Tantangan-tantangan ini muncul sebagai konsekuensi dari pergeseran paradigma pembelajaran, dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pendekatan pembelajaran yang menekankan proses pencarian makna refleksi dan pengalaman personal siswa (Zai et al. 2023). Oleh karena itu, tantangan implementasi MCL perlu dipahami secara komprehensif agar tidak menjadi hambatan permanen, melainkan bagian dari proses transformasi pembelajaran PAI.



Tantangan pertama yang cukup dominan adalah keterbatasan referensi dan materi ajar PAI berbasis *Meaning-Centered Learning*. Di Sekolah Al Iman Terpadu Sintang sebagian besar bahan ajar yang digunakan guru masih berupa buku teks standar dan modul pembelajaran yang berorientasi kognitif. Materi tersebut umumnya menekankan aspek pengetahuan faktual dan konseptual namun belum secara eksplisit dirancang untuk mendorong refleksi makna kontekstualisasi nilai dan pengalaman religius siswa. Akibatnya guru harus melakukan adaptasi secara mandiri seperti merancang studi kasus, pertanyaan reflektif dan aktivitas berbasis pengalaman. Kondisi ini menuntut kreativitas dan kesiapan pedagogis yang tinggi, sementara tidak semua guru memiliki akses pelatihan atau referensi akademik yang memadai terkait MCL dalam konteks PAI (Widiansyah et al. 2025).

Tantangan kedua berkaitan dengan kesiapan dan kebiasaan pedagogis guru PAI. Di Sekolah Al Iman Terpadu Sintang, sebagaimana sekolah Islam pada umumnya, sebagian guru masih terbiasa menggunakan pendekatan ceramah, tanya jawab terbatas dan penugasan hafalan sebagai strategi utama pembelajaran. Peralihan menuju MCL menuntut perubahan peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator pendamping refleksi dan pembimbing spiritual siswa. Perubahan ini tidak selalu mudah karena menyangkut mindset pengalaman mengajar serta rasa aman guru terhadap metode yang sudah lama digunakan (Widiasworo, E., & Vidya, A. 2022). Dalam praktiknya guru membutuhkan waktu pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar mampu merancang pembelajaran reflektif tanpa kehilangan arah capaian kurikulum.

Selain itu penerapan MCL juga menghadapi tantangan pada aspek manajemen waktu pembelajaran. Pembelajaran PAI di Sekolah Al Iman Terpadu Sintang memiliki alokasi waktu yang terbatas sesuai struktur kurikulum, sementara aktivitas MCL seperti diskusi reflektif studi kasus proyek kelompok dan journaling spiritual membutuhkan waktu yang lebih fleksibel dan mendalam. Jika tidak dikelola dengan baik guru dapat mengalami dilema antara menyelesaikan target materi dan memberikan ruang refleksi yang memadai bagi siswa. Kondisi ini sering membuat guru kembali pada metode konvensional demi mengejar ketuntasan materi, meskipun menyadari bahwa pendekatan tersebut kurang bermakna bagi siswa (Azis, Jannah, and Nasution 2023).

Lebih jauh, tantangan waktu ini juga berkaitan dengan sistem evaluasi pembelajaran. Penilaian PAI di sekolah masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif yang terukur secara kuantitatif seperti tes tertulis dan ulangan harian. Sementara itu hasil pembelajaran berbasis MCL seperti perubahan sikap kesadaran nilai, dan kedalaman refleksi spiritual lebih bersifat kualitatif dan membutuhkan instrumen penilaian autentik (Ning 2025). Di Sekolah Al Iman Terpadu Sintang, keterbatasan pemahaman guru terhadap penilaian autentik berbasis refleksi menjadi tantangan tambahan dalam memastikan bahwa proses MCL dinilai secara adil dan bermakna.

Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut tidak dapat dipandang sebagai kelemahan implementasi MCL melainkan sebagai indikator kebutuhan penguatan sistem pembelajaran PAI (Tantangan and Di 2025). Dengan dukungan kebijakan sekolah, pengembangan komunitas belajar guru penyediaan referensi kontekstual serta fleksibilitas kurikulum *Meaning-Centered Learning* berpotensi diimplementasikan secara lebih optimal di Sekolah Al Iman Terpadu



Kabupaten Sintang. Oleh karena itu, keberhasilan MCL sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan guru, dukungan institusi sekolah, dan kesadaran akan pentingnya pembelajaran PAI yang bermakna dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Meaning-Centered Learning* (MCL) merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang. Model ini mampu menggeser pembelajaran PAI dari orientasi kognitif tradisional menuju pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu memaknai dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *Meaning-Centered Learning* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa, di mana pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan pengalaman dan kebutuhan mereka sebagai remaja. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menjelaskan nilai-nilai Islam secara konkret dan kontekstual, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa MCL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, penerapan MCL juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif memperkuat hubungan interpersonal dan spiritual, sehingga guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses pembentukan karakter islami siswa. Interaksi yang bermakna ini menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim pembelajaran PAI yang humanis dan transformatif di Sekolah Al Iman Terpadu Sintang.

Namun demikian, keberlanjutan dan optimalisasi implementasi *Meaning-Centered Learning* sangat bergantung pada dukungan sistemik, terutama dalam bentuk pelatihan guru yang berkelanjutan serta pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dan fleksibel. Dukungan tersebut diperlukan agar guru memiliki kesiapan pedagogis dalam merancang pembelajaran berbasis makna serta mampu menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Dengan demikian *Meaning-Centered Learning* berpotensi menjadi model alternatif yang strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang relevan bermakna dan berdaya transformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, Dedi. 2023. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 01.
- Azis, Abdul, Fathul Jannah, and Umy Fitriani Nasution. 2023. "MELAWAN TRADISI STRATEGI KONVENSIONAL : Analisis Peningkatan Hasil Belajar Fikih Dengan Strategi True or False" 4 (2): 370–81.
- Di, Karakter, Sekolah Dasar, and Tantri Nur Aini. 2021. "IMPLEMENTASI PROGRAM



ADIWIYATA BERBASIS PARTISIPATIF DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI” 30 (1): 57–70.

Fahriyeh, Lutfiyatul. 2024. “Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam” 2 (2): 95–103.

Fathurrohman, M. (2020). Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, **15**(2), 181–194. (SINTA 2)

Haningsih, Sri. 2022. “Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti” 4. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.301>.

Hidayat, T., & Suryana, A. (2021). Pembelajaran Reflektif dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, **16**(2), 255–270. (SINTA 2)

Mata, Pada, and Pembelajaran Pai. 2024. “Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam,” 168–76.

Muhaimin. (2017). Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Paradigma dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, **6**(2), 233–246. (SINTA 2)

Naila, Syafiatu, Achmad Khafi, Anjani Putri, and Belawati Pandiangan. 2025. “Efektifitas Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Keislaman Siswa Di SMK Negeri 2 Sangata Utara” 04 (01).

Ning, Lies. 2025. “Evaluasi Aspek Afektif , Kognitif , Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng” 8 (1): 319–31.

“PENULISAN KARYA ILMIAH PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM AL-QOLAM MALANG TAHUN 2021.” 2024, 1–35.

Pomalo, Rostian, and Rudi Kristian. 2025. “Penerapan Kegiatan Journaling Islami Harian Untuk Menumbuhkan Kesadaran Akhlak Mulia Siswa Kelas IV Di MIS Alkhairaat Tilamuta” 1 (2019): 305–9.

Rahman, A., & Anwar, K. (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Wilayah Multikultural. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, **22**(1), 101–118. (SINTA 2)

Rasyidi, Ahyar. 2024. “Islamic Education Review Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISSN XXXX-XXXX” 1 (1): 1–21.

Sekolah, Mukhlis, Tinggi Agama, and Al-jami Banjarmasin. 2024. “Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 2 Desember (2024) E-ISSN 3064-310 Signifikansi Dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Lingkungan Sekolah Integrated Education Journal” 1:126–46.

Setiyadi, Desi, Eko Handoyo, and Edi Waluyo. 2025. “Sekolah Ramah Anak Dan Transformasi Budaya Sekolah : Perspektif Hak Anak Dalam Pendidikan Dasar Culture Transformation : Child Rights Perspective in Primary Education,” no. 76.

Studi, Jurnal, Islam Lintas, Yudril Basith, Universitas Nahdlatul, and Ulama Indonesia. 2024. “MEMBANGUN KEDEKATAN GURU DAN MURID DALAM PROSES” 6 (1): 38–46.



- Sukron, M. 2025. “Implementasi Nilai-Nilai Al- Qur’an Dalam Pembelajaran Pai Di Era Merdeka Belajar,” 47–55.
- Suyatno. (2018). Dekonstruksi Pendidikan Agama Islam sebagai Subjek Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, **15**(1), 1–16. (SINTA 2)
- Tantangan, D A N, and Implementasi Di. 2025. “EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM : KONSEP ,” 1717–34.
- Wafa, Ali, and Moh Nadhif. 2025. “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning : Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai” 4 (2): 103–16. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>.
- Widiansyah, Subhan, Serly Putri Hidayat, Sauqi Ichsan Kamil, Ida Dwi, Lestari Br, Usy Rahmawati, Feby Miftah, et al. 2025. “Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas) Kebutuhan Masyarakat . Salah Satu Upaya Untuk Menjawab Tantangan Tersebut Adalah Dengan Dalam Sistem Sosial Yang Dikenal Dengan Nama AGIL , Yaitu Adaptasi , Goal (Tujuan),” no. 2004.
- Zai, Krisdayanti, Elieser R Marampa, Indraldo Undras, and Demsi Yanto Sinlae. 2023. “Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2 (6): 792–99. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.278>.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2019). Pendidikan Nilai: Kajian Teoretis dan Praktis dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, **4**(1), 45–58. (SINTA 3)